

BAB 2

BEBERAPA KAJIAN TENTANG PEMARKAH TEMPORAL DAN STRUKTUR NARATIF

Di dalam bab ini akan dikaji hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian disertasi ini. Bahasan tentang hasil penelitian tersebut dipilah menjadi tiga bagian, yaitu (i) perkembangan kajian konsep temporal dalam linguistik, (ii) perkembangan kajian struktur naratif, dan (iii) perkembangan kajian fungsi pemarkah temporal di dalam teks naratif.

2.1 Perkembangan Kajian Konsep Temporal dalam Linguistik

Setiap bahasa memiliki alat yang memadai untuk mengungkapkan konsep temporal yang bersifat semesta. Di dalam bahasa tertentu, konsep temporal tersebut diungkapkan secara gramatikal, sedangkan dalam bahasa yang lain secara alat leksikal. Kajian tentang konsep temporal dalam bahasa pada umumnya berkenaan dengan alat kebahasaan yang digunakan. Di dalam BAB 1 telah dijelaskan bahwa konsep temporal sebagai konsep umum terdiri atas tiga konsep yang lebih spesifik, yaitu aksionalitas, aspektualitas, dan kekalaan atau waktu kebahasaan. Konsep aksionalitas biasanya dikaji bersamaan dengan konsep aspektualitas, sedangkan konsep kekalaan atau waktu kebahasaan dikaji secara tersendiri. Namun, hal itu bukan berarti konsep waktu kebahasaan tidak ada kaitannya dengan dua konsep yang pertama.

2.1.1 Perkembangan Kajian Aksionalitas dan Aspektualitas

Kajian aksionalitas dan aspektualitas setakat ini takterhitung jumlahnya. Di dalam sub-bab ini akan dibahas dua pandangan yang berbeda mengenai kedua konsep tersebut. Yang pertama adalah pandangan bahwa aspektualitas dan aksionalitas

merupakan dua konsep yang tidak perlu dibedakan atau dibedakan hanya pada tataran pengungkapannya saja. Para ahli yang berpandangan seperti itu, antara lain adalah Comrie (1976), Lyons (1977), Brinton (1988), dan Verkuyl (1993). Comrie (1976:3, 13) berpendapat bahwa aspek adalah cara memandang konstituen internal sebuah situasi, yaitu konsep umum yang mencakupi keadaan, peristiwa, dan proses. Comrie (1976:4, 25) berpendapat bahwa kategori aspek terdiri atas dua kategori utama, yaitu perfektif dan imperfektif. Aspek perfektif adalah cara memandang konstituen internal situasi dari luar, sedangkan aspek imperfektif adalah cara memandang konstituen internal situasi dari dalam. Aspek imperfektif terdiri atas dua subkategori, yaitu habitual dan kontinu. Aspek kontinu terdiri atas dua subkategori, yaitu progresif dan nonprogresif. Pembagian tersebut memperlihatkan konsep yang tumpang tindih. Imperfektif dan perfektif memang berkaitan dengan cara pandang seorang penutur terhadap situasi yang diungkapkan. Namun, makna habitual vs kontinu tidak berkaitan dengan cara pandang seseorang, melainkan dengan aksionalitas, yaitu cara seorang penutur menggolongkan situasi ke dalam tipe situasi. Sementara itu, ahli lain seperti Lyons (1977), Brinton (1988), dan Verkuyl (1993) beranggapan bahwa perbedaan aspek dari aksionalitas hanya pada cara pengungkapannya.

Pandangan yang kedua menganggap bahwa aspektualitas dan aksionalitas merupakan dua konsep yang berbeda. Aspektualitas adalah cara pandang penutur terhadap bagian situasi yang hendak diungkapkan, sedangkan aksionalitas adalah cara penutur menggolongkan situasi ke dalam tipe situasi tertentu berdasarkan ciri inheren yang dimilikinya. Para ahli yang berpandangan seperti di atas, antara lain adalah Smith (1991) dan Bache (1997). Smith (1991:30) berpandangan bahwa keaspekan terdiri atas dua kategori, yaitu aspek situasi dan aspek sudut pandang. Istilah aspek situasi pada dasarnya adalah aksionalitas. Berdasarkan parameter kestatifan, keduratifan, dan ketelisan, aspek situasi terdiri atas lima jenis, yaitu (i) keadaan yang berciri [+ statif, + duratif, - telis]; (ii) aktivitas yang berciri [- statif, + duratif, - telis], (iii) penyelesaian yang berciri [- statif, + duratif, + telis], (iv) pencapaian yang berciri [- statif, - duratif, + telis], dan (v) semelfaktif yang berciri [- statif, - duratif, - telis]. Aspek sudut pandang terdiri dari tiga jenis, yaitu perfektif, imperfektif, dan netral. Karena gagasan Smith (1991) digunakan sebagai

kerangka teoretis dalam disertasi ini, uraian yang lebih detail dapat dilihat di BAB 3.

Pandangan Bache (1997) mengenai aksionalitas dan aspektualitas hampir sama dengan pandangan Smith (1991). Menurut Bache (1997:218) aksionalitas berkenaan dengan pengklasifikasian situasi ke dalam tipe situasi berdasarkan ciri prosedural yang dimiliki oleh situasi tersebut. Penggolongan situasi ke dalam tipe situasi dilakukan secara oposisional sehingga aksionalitas menurut Bache (1997:241) dapat dijelaskan seperti berikut. Pertama, situasi dapat digolongkan ke dalam tipe situasi aksional, yang memiliki ciri dinamis, dan non-aksional, yang memiliki ciri statif. Kedua, tipe situasi aksional dapat digolongkan ke dalam dua tipe situasi, yaitu tipe situasi kompleks dan simpleks. Ketiga, tipe situasi simpleks digolongkan ke dalam dua tipe situasi, yaitu tipe situasi puntual dan duratif. Keempat, tipe situasi duratif digolongkan menjadi dua tipe situasi, yaitu tipe situasi telis dan atelis. Kelima, tipe situasi atelis digolongkan menjadi dua tipe situasi, yaitu tipe situasi proses pencapaian dan mandiri.

Berdasarkan dua pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan aksionalitas dari aspektualitas atau perbedaan aspek situasi dari aspek sudut pandang merupakan konsep yang lebih tepat. Dengan memisahkan aksionalitas dari aspektualitas kita dapat menjelaskan mengapa kalimat *she was walking to the door* mengungkapkan satu situasi, sedangkan *she was knocking on the door* mengungkapkan lebih dari satu situasi. Keduanya mengandung aspek imperfektif, tetapi aksionalitas dari dua kalimat tersebut berbeda. Di dalam kalimat pertama, aspek imperfektif mengungkapkan penggambaran bagian internal tipe situasi penyelesaian. Sebaliknya, aspek imperfektif di dalam kalimat kedua menggambarkan tipe situasi pencapaian yang terjadi berulang-ulang. Interpertasi tersebut disebabkan oleh kebertelingkahan (*incompatibility*) antara kepuntualan dan keimperfektifan yang terkandung dalam kalimat tersebut.

2.1.2 Perkembangan Kajian Kekalaan

Kekalaan berkenaan dengan cara manusia memandang waktu. Hoed (1992:2), dengan mengutip Benveniste (1974), memperkenalkan tiga konsep waktu, yaitu waktu fisis, waktu kronis, dan waktu kebahasaan.¹ Waktu fisis adalah waktu yang

dialami oleh manusia. Waktu fisis bersifat linear, bersinambung, dan tidak dapat diulang. Manusia dapat mengkonseptualisasi waktu fisis tersebut sehingga manusia dapat mengingat peristiwa yang sudah terjadi, mempersepsi peristiwa yang sedang terjadi, dan membayangkan peristiwa yang akan terjadi. Waktu sebagai hasil dari konseptualisasi dari waktu fisis tersebut dinamakan waktu kronis. Dalam tindak komunikasi, waktu fisis dan waktu kronis tersebut dapat diungkapkan melalui jenis waktu yang ketiga, yaitu waktu kebahasaan. Hoed (1992:3) menyatakan bahwa waktu kebahasaan berkaitan dengan cara pengungkapan waktu fisis dan waktu kronis yang dihubungkan dengan saat pengujaran. Beberapa tulisan tentang kekalaaan atau waktu kebahasaan yang penting untuk dikaji antara lain adalah tulisan dari Reichenbach (1947), Comrie (1985), Declerck (1990), dan Huddleston dan Pullum (2002).

Di dalam mengembangkan sistem kekalaaan yang diungkapkan oleh kala, Reichenbach (1947: 288—98) menggunakan tiga parameter, yaitu waktu tutur (*point of speech*) dengan simbol S, waktu peristiwa (*point of event*) dengan simbol E, dan waktu rujukan (*point of reference*) dengan simbol R. Menurut Reichenbach (1947:288), kalimat seperti *Peter had gone* yang mengandung kala ‘lampainya lampau’ (*anterior past*) mengungkapkan (i) waktu peristiwa (E), yaitu waktu John pergi, yang berada di daerah lampau; (ii) waktu tutur (S) yang berada di daerah kini; dan (iii) waktu rujukan (R) yang terletak di antara E dan S. Hubungan E,R, dan S yang diungkapkan oleh kala *anterior past* tersebut adalah E-R-S. Berdasarkan tiga parameter tersebut, Reichenbach (1947:289—290) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga belas konfigurasi E, R, dan S yang menggambarkan relasi kekalaaan.

Konsep E, R, dan S tersebut kemudian dikembangkan oleh Comrie (1985:2), yang mengatakan bahwa manusia dapat merepresentasikan waktu sebagai sebuah garis lurus, dengan waktu kini sebagai titik nol atau pusat, waktu lampau ada di sebelah kiri waktu kini, dan waktu mendatang ada di sebelah kanan waktu kini. Menurut Comrie (1985:123), dalam menjelaskan relasi temporal tersebut, konsep E, R, dan S masih relevan. Relasi ketiga konsep tersebut di dalam garis waktu menunjukkan kelampauan, kekinian, dan kemendatangan sebuah peristiwa di dalam garis waktu. Perbedaan konsep kekalaaan yang dikemukakan

oleh Comrie (1985) dari konsep yang dikemukakan oleh Reichenbach (1947) adalah bahwa menurut Comrie (1985) konsep R tidak selalu muncul dalam setiap penjelasan kala. Sebagai contoh, jika seorang penutur mempersepsi bahwa sebuah peristiwa terjadi sebelum waktu tutur, relasi temporal dari hasil persepsi tersebut dapat disimbolkan sebagai (E-S), dibaca ‘waktu peristiwa anterior terhadap waktu tutur’, dan dalam garis waktu, E berada di sebelah kiri S. Konsep R digunakan apabila penutur hendak menggambarkan ada peristiwa lain yang dijadikan titik acuan, selain waktu tutur. Misalnya, jika sebuah peristiwa terjadi sebelum peristiwa lain terjadi, dan peristiwa lain tersebut terjadi sebelum waktu tutur, simbol dari relasi temporal tersebut adalah (E-R-S).

Declerck (1991) mengembangkan teori pengacuan waktu (*a theory of time reference*) untuk menjelaskan konsep temporalitas tersebut. Ia menggunakan beberapa konsep, seperti temporal *zero point* ‘waktu nol’ atau (t_0), *time of orientation* ‘waktu orientasi’ atau (TO), *established time* ‘waktu yang ditetapkan’ atau (TE), *situation time of orientation* ‘waktu orientasi situasi’ atau (*situation-TO*), *time of full situation* ‘waktu keseluruhan situasi’ dan *time of situation* ‘waktu situasi’ atau (TS). Berbagai konsep kekalaaan tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan ilustrasi contoh berikut.

(2.1) *MARY WROTE THE LETTER YESTERDAY.*

t_0 adalah waktu yang dianggap sebagai pusat labuh dari waktu lain (Declerck 1991:14). Pada umumnya t_0 berupa waktu tutur. Di dalam contoh (2.1) t_0 adalah waktu penutur menuturkan klausa tersebut. Bentuk t_0 yang lain adalah waktu baca atau waktu pengawasandian (*decodification*) (Declerck 1991:14). Dari t_0 garis waktu dibagi menjadi dua ranah, yaitu ranah lampau yang terletak sebelum t_0 dan ranah kini yang terletak pada t_0 dan sesudahnya (Declerck 1991:16).

TO adalah waktu tempat berlabuhnya suatu situasi atau TO lain. Di dalam contoh (2.1), situasi ‘menulis surat’ berlabuh ke t_0 . Artinya, dari t_0 itulah letak situasi ‘menulis surat’ dapat ditentukan. Dalam contoh tersebut, yang menjadi TO adalah t_0 . TO yang menjadi pusat labuh dari TO lain disebut TO dasar atau TO_1 . Jadi, di dalam contoh (3.9), TO_1 adalah t_0 .

TE adalah waktu tetap yang ditentukan oleh penutur. Dalam contoh (2.1), TE diungkapkan oleh keterangan temporal, *yesterday*. Menurut Declerck (1991:18) TE juga dapat ditentukan dari konteks. Penjelasan Declerck (1991) tersebut memperlihatkan bahwa Declerck (1991) tidak membedakan klausa sebagai kategori abstrak dari tuturan sebagai kategori riil. TE dapat berfungsi sebagai TO, tetapi juga dapat berfungsi sebagai bingkai relasi temporal yang lain. Di dalam contoh (2.1), TE berfungsi sebagai TO karena situasi ‘menulis surat’ berlabuh ke rentang waktu yang diungkapkan oleh TE.

Situation-TO adalah interval waktu yang digunakan untuk meletakkan situasi (Declerck 1991:18). Bila TE diungkapkan secara eksplisit, *situation-TO* kemungkinan merupakan bagian dari atau simultan dengan (*coincidence*) TE. Hubungan antara *situation-TO* dan TE bergantung pada jenis situasi dan panjang pendeknya TE. Di dalam contoh (2.1), baik *situation-TO* maupun TE bersifat duratif. Akan tetapi, pengetahuan bersama (*shared knowledge*) cenderung menghasilkan interpretasi bahwa durasi *yesterday* lebih panjang daripada durasi menulis sebuah surat. Oleh karena itu, dalam klausa tersebut, *situation-TO* dipersepsi berada di antara rentang TE.

TS adalah bagian atau keseluruhan dari situasi riil yang diacu oleh kalimat atau klausa (Declerck 1991:267). Karena situasi yang diacu diletakkan di dalam *situation-TO*, asumsinya adalah *situation-TO* selalu simultan dengan TS. Oleh karena itu, setiap ada relasi antara *situation-TO* dengan TO yang lain, secara implisit relasi tersebut juga mengungkapkan relasi antara TS dengan *situation-TO* lain. Gagasan Declerck (1991) untuk membedakan konsep TS dan *situation-TO* merupakan gagasan yang berlewat. Menurut pendapat saya, karena TS senantiasa simultan dengan *situation-TO*, kita dapat menggunakan salah satu dari konsep tersebut. Di dalam contoh (2.1) situasi yang diacu (TS) merupakan keseluruhan dari situasi riil. Di dalam klausa *JOHN IS IN THE OFFICE NOW*, situasi yang diacu oleh klausa tersebut adalah bagian situasi yang letaknya simultan dengan TE (*now*). Karena TE dalam konteks tersebut simultan dengan t_{no} , relasi temporal yang dihasilkan oleh klausa tersebut adalah $TS = \textit{situation-TO} = TE = t_0$.

Pendapat Huddleston dan Pullum (2002) hampir sama dengan pendapat Declerck (1991). Huddleston dan Pullum (2002:125—127) menggunakan empat

macam konsep waktu, yaitu *time of situation* ‘waktu situasi’ atau (T_{sit}), *time referred to* ‘waktu yang dirujuk’ atau (T_r), *deictic time* ‘waktu deiktis’ atau (T_d), dan *time of orientation* ‘waktu orientasi’ atau (T_o). T_{sit} menurut Huddleston dan Pullum (2002:125) sama dengan waktu keseluruhan situasi yang sesungguhnya versi Declerck (1991), sedangkan T_r sama dengan TS menurut Declerck (1991). T_o menurut Huddleston dan Pullum (2002:125) sama dengan t_o menurut Declerck (1991). Menurut Huddleston dan Pullum (2002:126), t_o biasanya diidentifikasi sebagai T_d . Berdasarkan konsep-konsep itulah Huddleston dan Pullum (2002:125) menjelaskan konsep kelampauan, kekinian, dan kemendatangan, seperti dalam Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Temporalitas menurut Huddleston dan Pullum (2002)

Konsep temporal	Relasi temporal	Simbol
Kelampauan	T_r anterior terhadap T_o	$T_r < T_o$
Kekinian	T_r simultan dengan T_o	$T_r = T_o$
Kemendatangan	T_r posterior terhadap T_o	$T_r > T_o$

2.2 Perkembangan Kajian Stuktur Naratif

Struktur naratif merupakan bagian dari kajian di bidang naratologi. Di dalam sub-bab ini akan diuraikan konsep dasar dalam naratologi yang antara lain dikemukakan oleh Genette (1972/1983), Chatman (1978), dan Bal (1985). Pandangan para ahli naratologi lain yang muncul belakangan, seperti Manfred (1999) dan Abbott (2002), tidak akan dibahas secara khusus karena pandangan mereka mengikuti pandangan dari para ahli yang telah disebut di atas.

Genette (1972/1983:25) berpendapat bahwa kajian naratologi terdiri atas tiga lapisan, yaitu cerita (*story*), tindak bercerita (*narrating*), dan teks naratif (*narrative text*). Cerita adalah isi (*content*) atau petanda, tindak bercerita adalah cara narator melakukan penceritaan, dan teks naratif adalah penanda atau

pernyataan yang merupakan realisasi dari tindak bercerita. Menurut Genette (1972/1983:29) menganalisis teks naratif pada hakikatnya adalah menganalisis relasi antara (i) teks dan cerita, (ii) teks dan tindak bercerita, serta antara (iii) cerita dan tindak bercerita. Relasi pertama menghasilkan kajian tentang relasi temporal atau struktur waktu yang terdiri atas urutan, kecepatan, dan kekerapan. Relasi kedua menghasilkan kajian tentang sudut pandang, yaitu ihwal cara narator mempersepsi cerita. Relasi ketiga menghasilkan kajian bentuk penceritaan yang digunakan oleh narator dalam bercerita. Konsep yang dikembangkan oleh Genette tersebut sebagian diikuti oleh para ahli naratologi yang lain, termasuk Chatman (1978) dan Bal (1985). Namun, ahli naratologi yang benar-benar menganut pemikiran Genette (1972/1983) adalah Rimmon-Kenan (1983).

Chatman (1978) tidak menggunakan konsep dikotomi dalam kajiannya. Menurut Chatman (1978:19), teks naratif terdiri atas dua bagian, yaitu cerita (*story*) dan wacana atau penceritaan (*discourse*). Cerita adalah isi teks naratif yang terdiri atas peristiwa dan eksistensi, sedangkan penceritaan adalah cara mengungkapkan cerita. Dari aras cerita menghasilkan kajian perbedaan antara peristiwa dan eksistensi, struktur waktu, aspek latar dan tokoh. Dari aras penceritaan menghasilkan kajian ihwal jenis narator, sudut pandang, bentuk penceritaan, dan evaluasi. Kajian yang dilakukan oleh Chatman (1978) tersebut hampir menyerupai kajian yang dilakukan oleh Genette (1972/1983). Satu hal yang membedakan adalah ihwal penggolongan relasi kecepatan. Genette (1972/1983: 89) mengemukakan empat jenis relasi antara kecepatan cerita dan kecepatan penceritaan. Keempat relasi itu adalah adegan (waktu cerita dan waktu penceritaan sama panjang), ringkasan (waktu cerita lebih panjang daripada waktu penceritaan), jeda (cerita berhenti, tetapi penceritaan berjalan terus), dan lesapan (cerita berjalan, tetapi penceritaan berhenti). Sebaliknya, menurut Chatman (1978: 68), relasi kecepatan terdiri atas lima kategori. Di samping empat kategori yang telah disampaikan oleh Genette (1972/1983) tersebut, Chatman (1978:68) menambah satu kategori lagi, yaitu bentangan (cerita lebih pendek daripada penceritaan).

Seperti halnya Genette (1972/1983) (1972/1983), Bal (1985) (1972/1983) menganggap bahwa mengkaji teks naratif terdiri atas tiga bagian (trikotomi).

Meskipun secara konseptual pandangan Bal (1985) menyerupai pandangan Genette (1972/1983), istilah yang digunakan oleh Bal dalam menamai konsep trikotomi tersebut agak berbeda. Jika Genette (1972/1983) menggunakan istilah *story* untuk mengacu ke *narrative content*, Bal (1985:5) menggunakan istilah *fabula* untuk mengacu ke konsep yang sama. Konsep tindak bercerita yang oleh Genette (1972/1983) disebut *narrating*, oleh Bal (1985:5) disebut *story*. Untuk konsep yang ketiga, baik Genette (1972/1983) maupun Bal (1985:6) menggunakan istilah *narrative text*. Menurut Bal (1985:7) *fabula* dibentuk oleh peristiwa, tokoh, waktu, dan lokasi yang kesemuanya disebut elemen. Keempat elemen itu diorganisir dengan cara tertentu di dalam aras *story*. Proses pengungkapan elemen-elemen di dalam *fabula* dinamakan aspek. Menurut Bal (1985:8), *fabula* yang sudah di organisir dalam *story* belum berujud teks. *Fabula* menjadi sebuah teks apabila sudah disandikan ke dalam bahasa. Pada intinya, pendapat Bal (1985) tersebut sama dengan pendapat Genette (1972/1983), yaitu bahwa kajian naratologi adalah kajian tentang hubungan antara isi, penceritaan, dan teks.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian di dalam naratologi, khususnya tentang struktur naratif adalah kajian yang bersifat relasional, yaitu mengkaji hubungan antara cerita, penceritaan, dan realisasinya. Berdasarkan uraian itu pula dapat dilihat bahwa pengaruh Genette (1972/1983) terhadap para ahli sesudahnya sangat kuat. Konsep naratologi yang dikemukakan oleh Genette (1972/1983) itulah yang digunakan sebagai kerangka teori dalam penelitian ini. Komponen-komponen yang dikaji berdasarkan hubungan tersebut diuraikan secara detail di dalam BAB 3.

2.3 Kajian Fungsi Pemarkah Temporal dalam Teks Naratif

Ulasan tersebut disajikan berdasarkan model fungsional multiaras (*a multilevel functional model*) (Fleischman 1990:5), yaitu bahwa suatu alat kebahasaan tidak hanya memiliki fungsi referensial, atau hanya mengungkapkan makna dasar, melainkan juga memiliki fungsi nonreferensial, seperti fungsi (i) tekstual, (ii) ekspresif, dan (iii) metalinguistik. Alat kebahasaan memiliki fungsi tekstual apabila alat tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan elemen-elemen yang

membangun sebuah teks. Alat kebahasaan memiliki fungsi ekspresif apabila alat tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan sikap persona individu terhadap apa yang ia tuturkan, mitra tutur, dan partisipan lain. Alat kebahasaan memiliki fungsi metalinguistik apabila alat tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan bahasa itu sendiri. Penelitian tentang pemarkah temporal di dalam teks naratif pada umumnya dilakukan untuk memperlihatkan fungsi non-referensial tersebut.

2.3.1 Kajian Fungsi Tekstual Pemarkah Temporal dalam

Teks Naratif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan orang, pemarkah temporal di dalam teks naratif memiliki fungsi tekstual karena pemarkah temporal dapat digunakan untuk mengungkapkan elemen-elemen yang membangun struktur teks naratif. Fungsi tekstual dari pemarkah temporal dalam teks naratif, antara lain adalah sebagai pengungkap: (i) peristiwa dan nonperistiwa, (ii) pelataran (*grounding*), (iii) urutan dan tempo penceritaan, dan (iv) batasan episode (*episode boundary*).

Di dalam *Teks* naratif, tiap-tiap tuturan memiliki fungsi tertentu. Ada tuturan yang berfungsi mengungkapkan peristiwa naratif, yaitu peristiwa yang menggerakkan cerita. Sebaliknya, ada pula tuturan yang berfungsi mengungkapkan elemen lain, seperti tokoh, latar, suasana, dan komentar. Penelitian yang dilakukan antara lain oleh Labov dan Waletzky (1967), Longacre (1986/1987), Fleischman (1990), Fabb (1997), dan Toolan (2001) menunjukkan bahwa pemarkah temporal, khususnya yang berupa tipe klausa dan aspek, berpotensi membedakan tuturan yang mengungkapkan peristiwa naratif dari tuturan pengungkap informasi lain. Tuturan yang berfungsi mengungkapkan peristiwa naratif disebut klausa penggerak cerita (*story line clause*), sedangkan tuturan yang berfungsi mengungkapkan informasi lain disebut klausa pengungkap non-alur (*nonstory line clause*).²

Klausa alur menurut Fleischman (1990:157) adalah “... *one that contains a unique event that, according to the narrative norm, is understood to follow the*

event immediately preceding it and to precede the event immediately following it.”³ Pada umumnya, tuturan pengungkap alur berbentuk klausa utama yang mengandung makna dinamis, puntual, telis, dan perfektif (Longacre 1986/1987:52 dan Fleischman 1990:157-166).⁴ Tuturan seperti itu menggambarkan suatu tindakan atau kejadian yang utuh sehingga apabila dirangkai dengan tuturan lain dengan ciri yang sama dapat memperlihatkan gerakan peristiwa. Menurut Toolan (2001:32—36), alat gramatikal seperti aspek dan verba finit yang mengandung makna ‘dinamis’ dapat berfungsi sebagai pengungkap alur peristiwa apabila dihubungkan dengan unsur konstituen lain dalam sebuah tuturan, seperti nomina argumen, serta dihubungkan dengan konteks di luar tuturan.

Tuturan pengungkap non-alur memiliki ciri sebaliknya, yaitu tidak dapat mengungkapkan gerakan peristiwa. Tuturan seperti itu pada umumnya berupa klausa bawahan (*subclause*) atau klausa utama yang mengandung makna statif, duratif, atelis, dan imperfektif (Longacre 1986/1987:52 dan Fleischman 1990:157-166). Contoh perbedaan tuturan pengungkap alur dan non-alur diutarakan oleh Longacre (1986/1987:53) dalam kutipan berikut.

- “ (i) *We climbed over the wall (...).* (ii) *The guard yelled out a warning.*
 (iii) *Jumping up and grabbing the edge,* (iv) *I managed to pull myself up.* (v) *Then I tossed down the rope (iv) which Harry had brought.*
 (vi) *All the time the two ‘decoy’ were making their way around to the other side of the property.*
 (vii) *It was a small, somewhat bombed-out little town in Normandy, three weeks after D-day (...).* (viii) *The wall was about seven-foot high and made of crumbly old masonry.*” (Longacre 1986/1987:53)⁵

Di dalam kutipan tersebut, tuturan (i) dan (ii) merupakan tuturan pengungkap alur karena tuturan tersebut menggambarkan gerakan peristiwa. Kedua tuturan itu mengandung makna [dinamis], [telis], dan [selesai]. Makna [dinamis] diungkapkan melalui penggunaan verba *climb* dan *yell out*. Makna [telis] diungkapkan oleh interaksi antara verba tersebut dan argumen nomina

yang mengacu ke [jumlah tertentu]. Makna [selesai] diungkapkan oleh aspek perfektif. Tuturan (iii) dan (vi) masing-masing merupakan tuturan pengungkap non-alur yang berfungsi sebagai latar peristiwa yang diungkapkan oleh (iv) dan (v). Kedua tuturan pengungkap non-alur tersebut berupa klausa bawahan. Tuturan (vii) merupakan tuturan pengungkap peristiwa yang tidak dapat menggerakkan cerita (non-alur) karena peristiwa tersebut belum selesai, yang diungkapkan secara imperfektif. Tuturan (vii) dan (viii) juga merupakan tuturan pengungkap non-alur yang berupa klausa keadaan. Tuturan tersebut berfungsi mengungkapkan latar.

Fungsi tekstual lain dari pemarkah temporal adalah sebagai pengungkap perbedaan pelataran (*grounding*). Di dalam TEKS naratif terdapat elemen yang berfungsi sebagai latar depan (*foregrounding*) dan latar belakang (*backgrounding*). Ada dua pandangan mengenai konsep pelataran tersebut. Yang pertama adalah konsep pelataran yang dikemukakan antara lain Hopper dan Thompson (1980), Kalmar (1982), dan Dry (1983). Pandangan mereka dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (a) Di dalam TEKS naratif, elemen yang berfungsi sebagai latar depan memiliki ciri: (i) menggambarkan urutan temporal tertentu; (ii) menggerakkan alur; dan (iii) mengungkapkan peristiwa yang lebih penting.
- (b) Elemen yang berfungsi sebagai latar belakang di dalam teks naratif memiliki ciri yang berkebalikan, yaitu (i) tidak mengungkapkan urutan temporal peristiwa; (ii) tidak menggerakkan alur; dan (iii) tidak mengungkapkan peristiwa yang penting karena fungsi latar belakang hanya mengisi rangka yang telah dibangun oleh elemen lain, yaitu latar depan.

Berdasarkan konsep tersebut mereka berpendapat bahwa elemen latar depan pada dasarnya adalah peristiwa naratif, sedangkan elemen latar belakang adalah (i) peristiwa non-naratif; (ii) eksistensi, yang terdiri atas penokohan, latar (*setting*), dan suasana; dan (iii) evaluasi, yaitu komentar narator atau tokoh atas peristiwa yang diceritakan.

Di dalam bahasa Inggris, perbedaan pelataran tersebut dapat direalisasikan melalui tuturan yang mengandung ciri semantis tertentu, yaitu ketransitifan. Ketransitifan, menurut Hopper dan Thompson (1980:252), adalah ciri semantis

suatu klausa yang mengandung elemen-elemen tertentu. Elemen tersebut adalah partisipan, kinesis, aspek, kepungtualan, kesengajaan (*volitionality*), pengakuan (*affirmation*), modus, agensi, keberpengaruhan (*affectedness*), dan ketunggalan (*individuation*). Di antara unsur ketransitifan tersebut, yang berhubungan dengan konsep waktu kebahasaan adalah kinesis, aspek, dan kepungtualan. Menurut Hopper dan Thompson (1980: 285), tuturan dengan kadar transitifitas tinggi antara lain mengandung makna kinesis [+ aktivitas], aspek [+ perfektif], dan kepungtualan [+ pungtual]. Tuturan seperti itu pada umumnya mengungkapkan elemen latar depan. Sebaliknya, tuturan dengan kadar transitifitas rendah mengandung makna kinesis [+ keadaan], aspek [+ imperfektif], dan kepungtualan [+ duratif]. Tuturan tersebut berfungsi mengungkapkan elemen latar belakang.

Konsep pelataran seperti itulah yang digunakan oleh Hoed (1992:142—152) untuk menemukan alat kebahasaan yang mengungkapkan perbedaan latar depan dan latar belakang dalam novel bahasa Perancis. Hasilnya, pengungkapan latar depan ditempuh dengan menggunakan aspek perfektif, yaitu *passé simple* atau *passé composé*, sedangkan pengungkapan latar belakang ditempuh dengan menggunakan aspek imperfektif (*imparfait*).

Pandangan kedua tentang konsep pelataran dikemukakan oleh Fleischman (1990:183) yang menyatakan bahwa latar depan dan latar belakang harus dilihat secara kontinum, bukan secara oposisional, dan kontekstual.⁶ Latar depan berkaitan dengan elemen yang ditonjolkan (*salient*), sedangkan latar belakang berkaitan dengan elemen yang tidak ditonjolkan di dalam konteks tertentu. Penonjolan elemen tersebut antara lain direalisasikan melalui penggunaan alat kebahasaan, seperti penggunaan klausa yang mengandung kala dan aspek tertentu. Menurut Fleischman (1990: 194), *Teks* naratif jenis *Historical Present* menggunakan kala *present* untuk mengungkapkan penceritaan peristiwa naratif. Jika di dalam teks tersebut ditemukan peristiwa naratif yang diungkapkan oleh tuturan yang mengandung kala *non-present*, kemungkinan pencerita ingin menonjolkan peristiwa tersebut sehingga penggunaan kala *non-present* dalam konteks tersebut berfungsi mengungkapkan latar depan (lihat juga Schiffirin 1981:46).

Fungsi tekstual yang ketiga dari pemarkah temporal adalah mengungkapkan struktur waktu di dalam teks naratif, khususnya mengenai urutan penceritaan dan pengendalian tempo penceritaan. Menurut Declerck (1991:124—132), klausa yang mengandung pemarkah temporal tertentu dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai urutan peristiwa bergantung apakah klausa tersebut mengungkapkan situasi terbatas atau takberbatas. Situasi terbatas (*bounded situation*) adalah situasi yang mencapai titik akhir, baik yang berupa titik akhir alamiah maupun titik akhir tak-alamiah (hentian). Situasi terbatas diungkapkan oleh klausa *pencapaian* atau klausa *penyelesaian* yang diungkapkan secara perfektif dan oleh klausa *aktivitas* atau klausa *statif* yang mengandung pewatas adverbial temporal tertentu dan yang diungkapkan secara perfektif (Declerck 1991:121). Berdasarkan konsep tersebut, Declerck (1991:124—132) menyatakan bahwa rangkaian klausa bebas yang mengandung kala absolut yang sama dapat digunakan untuk mengungkapkan beberapa bentuk urutan peristiwa dengan ketentuan sebagai berikut.⁷

(a) Tutaran yang berupa rangkaian klausa yang mengandung makna terbatas (*bounded*) dapat mengungkapkan urutan situasi yang bersinambung (*in a sequence order*) di dalam konteks tertentu. Contoh:

(2.2) (i) *The man went to the door, (ii) opened it, and (iii) shouted something.*

(Declerck 1991:125)

Menurut Declerck (1991:125), ada dua faktor yang mendukung tafsiran urutan bersinambung dalam contoh di atas. Yang pertama adalah pengetahuan pragmatik pembaca bahwa seseorang pergi ke pintu harus terjadi sebelum ia membuka pintu. Faktor kedua adalah tuturan tersebut merupakan bagian dari teks naratif. Rangkaian tuturan dengan ketentuan seperti di atas mengungkapkan rangkaian peristiwa naratif.

(b) Tutaran yang berupa rangkaian klausa yang *takberbatas* (*unbounded*) mengungkapkan urutan situasi yang simultan di dalam konteks tertentu.⁸ Contoh:

(2.3) (i) *The man seemed reliable.*

(ii) *He wore expensive clothes.* (Declerck 1991:126)

Rangkaian dua klausa di atas menghasilkan interpretasi bahwa situasi yang diungkapkan oleh klausa (i) dan (ii) terjadi secara simultan. Rangkaian tuturan seperti itu tidak mengungkapkan rangkaian peristiwa naratif, tetapi mengungkapkan eksistensi atau komentar narator.

- (c) Apabila salah satu dari dua klausa yang berurutan mengandung makna *berbatas* dan klausa yang lain mengandung makna *takberbatas*, klausa *berbatas* mengungkapkan situasi yang terjadi di dalam rentang waktu situasi yang diungkapkan oleh klausa *takberbatas*. Contoh:

(2.4) (i) *Mary was in the drawing-room.*

(ii) *Suddenly Bill came in.* (Declerck 1991:128)

Situasi *berbatas* (ii) mengungkapkan peristiwa yang terjadi di dalam rentang waktu situasi *takberbatas* (i).

- (d) Situasi yang diungkapkan oleh klausa kedua bersifat anterior terhadap situasi yang diungkapkan oleh klausa pertama di dalam konteks tertentu.⁹

Contoh:

(2.5) (i) *Max died.* (ii) *John poisoned him.* (Caenepeel dan Moens 1994:9).

Pengetahuan pembaca (konteks) menghasilkan interpretasi bahwa situasi ‘meracuni’ yang terdapat dalam klausa (ii) terjadi sebelum situasi ‘meninggal’ yang terdapat dalam klausa (i).

- (e) Tuturan yang berupa rangkaian klausa yang terdiri atas tiga klausa atau lebih dapat mengungkapkan kombinasi urutan situasi dari ketentuan (a), (b), (c), dan (d). Contoh:

(2.6) (i) *We made a long journey through Italy.*

(ii) *We visited Rome and Venice, and afterwards we went to Naples.*

(Declerck 1991:130)

Situasi yang diungkapkan oleh klausa (ii) dan (iii) terjadi secara bersinambung, tetapi keduanya terjadi di dalam rentang waktu situasi yang diungkapkan oleh klausa (i).

- (f) Ketentuan (a) sampai dengan (e) kemungkinan tidak berlaku apabila rangkaian klausa mengungkapkan rangkaian subsituasi. Contoh:

(2.7) *In that year several of John’s relatives had an accident.*

(i) *Betty fell down the stairs,* (ii) *Bill drove into s lorry,* and

(iii) *Aunt Mildred got knocked over by a motorcycle.* (Declerck 1991:130)

Struktur waktu yang berupa pengendalian tempo penceritaan dapat diungkapkan melalui penggunaan jenis kala tertentu. Menurut Fleischman (1990:210—211), penggunaan kala *present* untuk bercerita (*diegetic present*) di dalam klausa yang pendek, yaitu klausa yang hanya terdiri atas subjek dan predikat verba, menghasilkan efek percepatan penceritaan apabila verba yang digunakan adalah verba pencapaian atau verba inkoatif. Cara lain dalam menghasilkan efek percepatan tempo penceritaan adalah melalui penggunaan kala *present* (*diegetic present*) bersama dengan sejumlah verba semelfaktif, verba aktivitas, atau verba penyelesaian yang dikemas dalam satu klausa. Klausa tersebut mengungkapkan sebuah peristiwa naratif semu (*a pseudo-narrative event*) (Fleischman 1990:212). Sebaliknya, penceritaan yang menggunakan klausa visual dengan kala *present* menghasilkan efek memperlambat tempo penceritaan, terlebih jika klausa tersebut dipadukan dengan klausa lain yang berpredikat verba statif (Fleischman 1990:212). Penceritaan yang diperlambat dengan menggunakan alat kebahasaan di atas biasanya berupa penceritaan deskriptif. Penceritaan peristiwa naratif (*the narrative line*) juga dapat diperlambat temponya dengan menggunakan aspek imperfektif (Fleischman 1990:214). Hal tersebut disebabkan oleh ciri semantis aspek imperfektif, yaitu memberi fokus pada bagian internal situasi.

Fungsi lain dari kala dalam *Teks* naratif adalah sebagai pengungkap batas episode atau batas antar-peristiwa makro. Penggunaan bentuk kala yang berbeda dari penggunaan sebelumnya dapat mengungkapkan perubahan dari episode sebelum puncak (*pre-peak*) ke dalam puncak peristiwa (*peak*) (Longacre (1983:22).¹⁰ Sementara itu, Fleischman (1990:199—205) mengemukakan bahwa di dalam teks naratif yang ia teliti terdapat perubahan bentuk kala dari *narrative present* ke *narrative past* yang menandai perubahan topik dan partisipan.¹¹

2.3.2 Kajian Fungsi Ekspresif Pemarkah Temporal dalam

Teks Naratif

Suatu alat kebahasaan dalam *Teks* naratif dikatakan mengandung fungsi ekspresif apabila alat kebahasaan tersebut dapat mengungkapkan sikap persona

individu terhadap apa yang ia tuturkan, mitra tutur, dan partisipan lain. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, pemarkah temporal mengandung fungsi tersebut karena tipe klausa, aspek, dan kala tertentu antara lain dapat mengungkapkan cara bercerita dan focalisasi. Cara bercerita adalah bagaimana cara narator menceritakan suatu peristiwa atau eksistensi, sedangkan focalisasi adalah siapa yang melihat suatu peristiwa atau eksistensi atau dengan menggunakan sudut pandang siapa suatu peristiwa atau eksistensi diceritakan.

Bronzwaer (1970:54) berpendapat bahwa pilihan penggunaan kala dan aspek dalam teks naratif berkaitan dengan cara bercerita yang berupa gaya penceritaan taklangsung dan focalisasi. Di dalam novel yang menggunakan kala *present* untuk mengungkapkan penceritaan langsung (*direct narration*), perubahan bentuk kala dari *present* ke *preterit* (*perfective past*) menandai perubahan bentuk penceritaan dari penceritaan langsung (PL) ke penceritaan bebas taklangsung (PBTL), yaitu cara narator menceritakan kembali tuturan atau pikiran tokoh secara taklangsung tanpa melaporkan siapa yang bertutur atau berpikir. Di dalam teks naratif, PBTL melebur dalam penceritaan narator murni (*pure narrative*). Perubahan tersebut sekaligus juga menandai perubahan focalisasi dari eksternal (sudut pandang narator) ke focalisasi internal (sudut pandang tokoh) (Bronzwaer 1970:74).

Dalam penelitiannya tentang *The Italian Girl*, Bronzwaer (1970:51—60) menyatakan bahwa di dalam novel tersebut terdapat dua *aku*, yaitu *aku* sebagai narator dan *aku* sebagai tokoh dalam cerita. Perbedaan keduanya, menurut Bronzwaer (1970:51—60), dapat dikenali melalui perbedaan penggunaan kala, seperti yang terdapat dalam Tabel 2.2 (halaman 36).

Berdasarkan tabel tersebut, waktu tutur mengacu ke waktu kini *aku* sebagai narator. Dalam penceritaan murni, *aku* narator menggunakan kala *simple present* atau *present perfect*, sedangkan dalam PBTL *aku* narator menggunakan *simple present*. Waktu penceritaan mengacu ke waktu kini cerita dan *aku* berperan sebagai tokoh. Dalam konteks tersebut kala yang digunakan untuk melakukan penceritaan murni maupun PBTL adalah *simple past*. Untuk mengacu ke waktu lampau *aku* tokoh menggunakan *past perfect* dalam penceritaan naratif murni dan *simple past* dalam PBTL. Waktu netral digunakan untuk mengungkapkan situasi

yang nirwaktu, seperti kebenaran umum atau situasi generik. Dalam konteks tersebut kala yang digunakan adalah *simple present* untuk penceritaan murni dan *simple past* untuk PBTL.

Tabel 2.2 Fungsi Kala dalam Membedakan Penceritaan Murni dan PBTL ¹²

Ranah Waktu	Kala	
	Penceritaan Murni	PBTL
1. Waktu tutur (<i>aku</i> sebagai narator)	<i>present dan perfect</i>	<i>present</i>
2. Waktu penceritaan (<i>aku</i> sebagai tokoh)	<i>past</i>	<i>past</i>
3. Waktu lampau (<i>aku</i> sebagai tokoh)	<i>past perfect</i>	<i>past</i>
4. Waktu netral	<i>present</i>	<i>past</i>

Fleischman (1990) juga berpendapat bahwa perbedaan cara penceritaan dapat diidentifikasi antara lain oleh bentuk kala dan aspek yang digunakan di dalam teks naratif. Fleischman (1990:234) membedakan PBTL dari monolog internal. Menurut Fleischman, PBTL adalah tuturan/suara tokoh yang dilaporkan oleh narator sebagai persona ketiga (*third person narrator*), sedangkan monolog internal adalah tuturan yang ada di benak/pikiran tokoh *aku* pada saat tidak bertugas sebagai narator. PBTL biasanya menggunakan oposisi kala-aspek *past-continuous* atau *pastperfect-continuous*. Sementara itu, monolog internal diungkapkan dengan menggunakan oposisi kala-aspek *present-continuous* (Fleischman 1990:247).¹³

Dalam penelitiannya tentang ciri-ciri kebahasaan di dalam PBTL, Fludernik (1993:178) menyatakan bahwa pergeseran bentuk kala merupakan salah satu penanda PBTL. Menurut Fludernik (1993:178—179), di dalam PBTL, bentuk kala di dalam klausa yang dilaporkan (*reported clause*) mengalami pergeseran dan bersifat anterior terhadap kala di dalam klausa yang melaporkan (*reporting clause*). Pola tersebut merupakan pola dasar di dalam PBTL. Namun, di dalam beberapa kasus, Fludernik (1993:179) tidak melihat pola pergeseran tersebut. Artinya, di dalam teks naratif yang menggunakan kala *past* sebagai modus

penceritaan, klausa yang dilaporkan di dalam PBTL tetap menggunakan kala *present*. Menurut Fludernik (1993:179—180), gejala tersebut dapat terjadi apabila klausa yang dilaporkan mengungkapkan situasi yang masih relevan pada saat penuturan, baik karena situasi tersebut mengandung kebenaran umum maupun karena penutur meyakini kebenaran isi proposisi dari klausa tersebut pada saat penuturan.

Pemarkah modalitas seperti *might*, *must*, dan *should* juga merupakan penanda konstruksi PBTL karena pemarkah tersebut merefleksikan tindak tutur memerintah dari tokoh (penutur). Selain modalitas, oposisi kala-aspek *past-progressive* juga merupakan penanda PBTL karena penggunaan *past-progressive* mengungkapkan kesadaran internal dari tokoh yang diceritakan (Fludernik 1993:207). Akan tetapi, fungsi tersebut acapkali bertumpang tindih dengan pengungkap latar belakang. Itulah sebabnya Fludernik (1993:208) menyatakan perlunya memperhatikan konteks yang tepat dalam membedakan fungsi *past progressive*.

Fleischman (1990) melihat hubungan yang sangat erat antara PBTL dan focalisasi. Menurut Fleischman (1990:228), PBTL merupakan salah satu alat linguistik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi focalisasi. Fokalisasi internal disampaikan dalam bentuk PBTL atau monolog internal (Fleischman 1990, 228;234). Fleischman (1990) melihat bahwa oposisi kala-aspek mengungkapkan fungsi ekspresif, yakni menandai cara penceritaan dari narasi murni ke PBTL yang sekaligus juga menandai perpindahan focalisasi eksternal ke focalisasi internal.

Fleischman (1990:218) menunjukkan bahwa perubahan focalisasi dalam suatu penceritaan dapat diungkapkan melalui perubahan bentuk kala dan aspek. Di dalam bahasa Prancis, focalisasi eksternal diungkapkan dengan menggunakan *imperfective past* dan perubahan dari *imperfective past* ke bentuk *present* menandai perubahan dari focalisasi eksternal ke focalisasi internal. Fleischman (1990:247) berpandangan bahwa kala *past* dan aspek imperfektif atau disebut *imperfective past* tersebut digunakan untuk mengungkapkan focalisasi internal, yaitu tokoh cerita sebagai focalisator, disebabkan oleh kenyataan bahwa waktu penceritaan dan waktu focalisasi bersifat sinkronis. Sebaliknya, dalam

mengungkapkan focalisasi eksternal, pengarang dapat menggunakan kala *past*, *present*, atau *future* (Fleischman 1990:247). Menurut Banfield (1982, dalam Fleischman 1990:223—226), penggunaan kala *passé simple*, atau *preterite* dalam bahasa Inggris, mengungkapkan peristiwa atau eksistensi dengan sudut pandang narator yang bersifat objektif dan eksternal. Sebaliknya, penggunaan oposisi *imperfective-past* mengungkapkan peristiwa atau eksistensi dari sudut pandang orang yang mengalami peristiwa tersebut atau orang yang melihat/mendengar situasi yang diceritakan. Oleh karena itu, kombinasi antara kala-aspek *past-imperfective* dan *now* mengungkapkan pengalaman yang berupa kesadaran internal penuturnya.

2.3.3 Kajian Fungsi Metalinguistik Pemarkah Temporal dalam Teks Naratif

Bahasa di dalam *Teks* naratif memiliki fungsi metalinguistik apabila bahasa tersebut dapat menjelaskan bentuk bahasa yang digunakan di dalam *Teks* naratif tersebut. Berdasarkan kajian yang ada, pemarkah temporal dalam *Teks* naratif memiliki fungsi metalinguistik karena pemarkah temporal dapat mengungkapkan gaya penceritaan tertentu sehingga pemarkah temporal dapat berperan sebagai penanda register.

Menurut Fleischman (1990), di dalam teks naratif, kala yang dianggap takberpemarkah (*unmarked*) adalah kala *simple past* karena hakikat dari karya naratif adalah menceritakan serangkaian peristiwa yang telah terjadi. Akan tetapi, beberapa karya sastra yang termasuk dalam *genre* naratif menggunakan kala *present* sebagai modus penceritaan dasar (*basic narration*). Oleh karena itu, penggunaan kala *present* dalam konteks tersebut dianggap sebagai penggunaan kala yang berpemarkah (*marked*). Fleischman (1990:263—264) menyatakan bahwa karya-karya yang menggunakan kala *present* sebagai modus penceritaan dasar tersebut adalah karya-karya dalam bentuk epik, *romancero*, *historic present*, dan *nouveaux roman*. Fleischman (1990) beranggapan bahwa kala *present* dalam konteks tertentu berfungsi secara metalinguistik, yaitu menandai *sub-genre* tertentu dari *genre* naratif.

Kala *present* digunakan dalam epik karena di dalam epik peristiwa tidak dipersepsi secara retrospektif, tetapi seolah-olah terjadi pada saat pelantun peristiwa sedang bercerita. Tugas pelantun syair adalah melakukan visualisasi peristiwa secara deskriptif. Kala *past* digunakan apabila terdapat peristiwa yang ingin ditonjolkan (diperlakukan sebagai latar depan).

Seperti halnya epik, *romancero* juga dikategorikan sebagai *sub-genre* naratif yang bersifat nirwaktu (*timeless*). Yang ditonjolkan di dalam *romancero* adalah penggambaran adegan-adegan pendek yang disajikan dalam bentuk tuturan langsung (*direct speech*). Oleh karena itu, penggunaan kala *present* lebih menonjol daripada bentuk kala yang lain. Selain itu, penyanyi di dalam *romancero* juga menggunakan kala *present* dalam menuturkan latar (Fleischman 1990:284).

Penggunaan kala *present* sebagai modus penceritaan dasar juga terdapat di dalam teks yang disebut *historical present*. Di dalam *historical present*, penggunaan kala *present* bukanlah satu-satunya, tetapi bentuk kala itulah yang digunakan untuk menceritakan peristiwa yang terjadi saat bertutur (KINI cerita). Sementara itu, peristiwa yang bersifat anterior terhadap KINI cerita diungkapkan dalam bentuk kala *past* dan peristiwa yang bersifat posterior terhadap KINI cerita diungkapkan dalam bentuk kala *future*. Menurut Fleischman (1990:287), dalam menganalisis teks *historical present*, masalah yang dihadapi adalah cara membedakan penggunaan kala *present* sebagai modus penceritaan dasar dari penggunaan kala *present* sebagai pengungkap orientasi, komentar, pernyataan generik, atau monolog internal. Fleischman (1990:287) menyatakan bahwa masalah tersebut dapat dipecahkan dengan memperhatikan konteks serta elemen wacana lain, seperti adverbial temporal, konjungsi temporal, jenis klausa, dan tipe situasi (aksionalitas). *Historical present* diungkapkan oleh klausa utama atau klausa koordinat yang mengandung fitur telis.

Selain ketiga jenis teks di atas, jenis teks lain yang menggunakan kala *present* sebagai modus penceritaan dasar adalah *nouveaux roman*. Menurut Fleischman (1990:306), kala *present* dalam *nouveaux roman* mengungkapkan fungsi metalinguistik, yaitu menandai suatu teks yang berbeda dari teks naratif sebelumnya. Di dalam *nouveaux roman*, kala *present* digunakan baik untuk

mendeskripsikan tokoh secara objektif maupun untuk mengungkapkan monolog internal. Kala *present* di dalam jenis teks tersebut tidak berfungsi sebagai pengungkap alur karena di dalam *nouveaux roman* alur cerita tidak penting. Bahkan, alur cerita sengaja tidak dikembangkan karena *nouveaux roman* lebih menonjolkan penggambaran objek secara detail daripada penggambaran perkembangan alur cerita.

2.4 Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pemarkah temporal dilakukan dengan pandangan yang beragam. Di dalam disertasi ini, teori yang akan digunakan untuk menganalisis data adalah teori yang dikemukakan oleh Smith (1991), tentang aksionalitas dan aspekualitas, dan Bache (1991) tentang kekalaan. Kedua teori tersebut cocok untuk menganalisis data dalam bahasa Inggris. Uraian tentang teori tersebut terdapat dalam BAB 2

Penelitian tentang struktur naratif memperlihatkan bahwa konsep yang setakat ini masih dianut oleh para ahli naratologi adalah konsep naratif yang dikemukakan oleh Genette (1972/193). Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, konsep tersebut yang akan dipakai dan akan diuraikan lagi di dalam BAB 2. Pandangan yang dikemukakan oleh Chatman (1978), dan Bal (1985) akan digunakan untuk melengkapi teori Genette tersebut.

¹ Buku Benveniste (1974) *Problèmes de linguistique générale* ditulis dalam bahasa Perancis. Saya tidak menguasai bahasa Perancis sehingga saya mengutip pendapat Benveniste tersebut melalui Hoed (1992).

² Di dalam disertasi ini digunakan istilah tuturan pengungkap alur dan tuturan pengungkap non-alur karena perbedaan tersebut berada dalam aras *teks*. Istilah *klausa* mengacu ke konsep abstrak dari satuan bahasa yang minimal terdiri atas subjek dan predikat, bukan pada realisasinya. Oleh karena itu penggunaan istilah klausa alur dan klausa non-alur tidak digunakan.

³ Kutipan tersebut diterjemahkan menjadi ‘... klausa yang mengandung sebuah peristiwa unik yang, menurut kaidah naratif, mengikuti peristiwa yang secara langsung mendahuluinya dan mendahului peristiwa yang secara langsung mengikutinya.’

⁴ Sebenarnya Fleischman (1990:157) menggunakan istilah *punctual* bukan *telic*. Akan tetapi, konsep *punctual*, menurut Fleischman berbeda dari konsep *punctual* yang dianut oleh para ahli semantik pada umumnya. Fleischman (1990:385) memberi penjelasan ihwal konsep *punctual* seperti berikut. “ ‘*Punctual*’ would be preferable to ‘*instantaneous*’; of the two *telic* situation

types, only achievements are instantaneous, whereas both achievements and accomplishments are punctual.” Berdasarkan kutipan tersebut, konsep *punctual* menurut Fleischman sama dengan konsep *telis* menurut para ahli yang lain. Dalam disertasi ini, saya cenderung menggunakan istilah *telis* untuk mengganti istilah ‘*punctual*’ yang digunakan oleh Fleischman.

- ⁵ Penomoran bukan asli dari kutipan, melainkan dimodifikasi oleh penulis disertasi ini untuk memudahkan penjelasan.
- ⁶ Pandangan Fleischman (1990:70) tersebut dikemukakan untuk memperlihatkan bahwa pandangan tradisional tentang pelataran yang dikemukakan antara lain oleh Hopper dan Thompson (1980), Kalmar (1982), dan Dry (1983), memiliki kelemahan yang secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.
 - (a) Tidak semua peristiwa yang secara temporal berurutan dan dapat menggerakkan alur mengungkapkan informasi yang sama penting.
 - (b) Tidak semua peristiwa yang menggerakkan alur diungkapkan oleh klausa utama. Jenis klausa subordinat seperti *Narrative When-clause* dapat berfungsi sebagai penggerak alur.
 - (c) Latar depan tidak selalu diungkapkan oleh klausa *telis* secara efektif karena klausa *atelis* dan klausa yang diungkapkan secara imperfektif dalam konteks tertentu juga dapat menggerakkan alur.
 - (d) Informasi yang dianggap penting atau baru tidak selalu diungkapkan oleh klausa utama, tetapi dapat juga diungkapkan secara presupositional melalui klausa subordinat.
- ⁷ Pendapat Declerck (1991:119—132) di atas merupakan hasil kajian dari karya Cooper (1986), Dowty (1986), Hinrichs (1986), dan Nerbonne (1986) tentang makna urutan temporal dari rangkaian klausa di dalam wacana.
- ⁸ Situasi *takberbatas* mengungkapkan situasi yang tidak mencapai titik akhir. Situasi yang diungkapkan secara imperfektif, situasi *aktivitas*, dan situasi *keadaan* pada dasarnya adalah situasi takberbatas
- ⁹ Caenepeel dan Moens (1991:7—17) berpendapat bahwa tafsiran urutan berbalik atau anterior (*reverse order*) diperoleh dari pengetahuan pembaca tentang dunia, tentang struktur wacana, dan tentang jenis wacana.
- ¹⁰ Longacre (1983:28—29) memberi contoh bahwa di dalam novel *A Tale of Two Cities* terdapat perubahan dari kala *past* ke *present* pada saat penceritaan memasuki tahap puncak peleraian (*peak of denouement*).
- ¹¹ *Narrative Present* adalah istilah yang digunakan oleh Fleischman (1990:376) untuk mengacu ke narasi lisan (*oral narrative*) yang menggunakan kala *present* yang mengacu ke waktu lampau, sebagai modus komunikasi.
- ¹² Diagram tersebut juga dibuat oleh Bronzwaer (1970:51—60) dan juga oleh Fleischman (1990:230).
- ¹³ Temuan tersebut sama dengan temuan Fludernik (1993:439).